

THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND FINANCIAL PERFORMANCE ON COMPANY VALUE**Neng Kiran¹ dan Madjidainun Rahma²**^{1,2}Universitas Singaperbangsa KarawangEmail: nkيران03@gmail.com¹ dan madjidainun.rahma@fe.unsika.ac.id²DOI: <https://doi.org/10.35145/bilancia.v9i1.4730>

Received: 31/10/2024, Revised: 18/11/2024, Accepted: 19/11/2024

ABSTRACT

Good company value will generally make investors come to invest capital in the company. Therefore, it is important to maintain and increase company value. There are various aspects that can influence company value. This research is aimed at testing several aspects in question, namely how GCG and financial performance influence company value. The selected population is companies in the building construction sub-sector, then the purposive sampling method is used to narrow the population into a research sample. There are 27 populations with 12 of them meeting the criteria to be used as samples. The number of board of commissioners, institutional ownership, managerial ownership, remuneration committee, current ratio and return on assets are used as independent variables. Meanwhile, company value as measured by Tobin's Q is the dependent variable. An analysis was carried out using multiple regression which produced several findings, the number of board of commissioners, managerial ownership and return on assets have a negative effect on company value, then institutional ownership has a positive and significant effect on company value, while The remuneration committee and current ratio have no impact at all.

Keywords: Firm Value, GCG, Financial Performance, CR, ROA**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN****ABSTRAK**

Nilai perusahaan yang baik umumnya akan membuat para investor berdatangan untuk menanamkan modal pada perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi penting untuk dijaga dan ditingkatkan. Terdapat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini ditujukan untuk menguji beberapa aspek yang dimaksud, yakni bagaimana pengaruh GCG dan kinerja keuangan pada nilai perusahaan. Populasi yang dipilih yaitu perusahaan sub sektor konstruksi bangunan, kemudian metode *purposive sampling* digunakan untuk mengerucutkan populasi menjadi sampel penelitian. Terdapat 27 populasi dengan 12 diantaranya memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite remunerasi, *current ratio* serta *return on asset* digunakan sebagai variabel independen. Sedangkan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q merupakan variabel dependen. Dilakukan analisis dengan menggunakan regresi berganda yang menghasilkan beberapa temuan. Jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan *return on asset* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan, kemudian kepemilikan institusional positif berpengaruh dan signifikan pada nilai perusahaan, sementara itu komite remunerasi serta *current ratio* tidak memiliki dampak sama sekali.

Kata Kunci: Nilai Perusahaan, GCG, Kinerja Keuangan, CR, ROA

PENDAHULUAN

Percepatan perkembangan industri yang terjadi pada masa ini membuat banyak perusahaan berupaya agar menjadi yang terbaik. Untuk menjadi yang paling unggul baik di mata masyarakat maupun investor maka nilai perusahaan harus terjaga sebab nilai perusahaan akan menggambarkan keadaan suatu perusahaan. Nilai perusahaan juga menjadi indikator utama yang membantu investor untuk mengambil keputusan investasi. Hal itu membuatnya menjadi penting karena akan mempengaruhi penilaian investor dalam menanamkan dana yang mereka miliki pada perusahaan. Seiring dengan tingginya nilai perusahaan, kemakmuran pemegang saham pun akan meningkat. Untuk meningkatkan nilainya yang tergambarkan dalam harga saham, perusahaan harus memaksimalkan kuantitas serta kualitas sehingga dapat menarik atensi para stakeholder. (Wardhani, et al, 2021). Dengan hal ini, perusahaan dapat merilis informasi yang mampu menaikkan citra perusahaan.

Strategi yang dapat digunakan demi meningkatkan nilai perusahaan salah satunya ialah melaksanakan tata kelola yang baik. Hal tersebut didukung dengan berkembangnya kesadaran masyarakat, investor, juga perusahaan akan sistem yang baik, yang nantinya akan menciptakan lingkungan perekonomian yang baik pula. Prinsip dasar GCG meliputi kewajaran, akuntabilitas, transparansi, kemandirian, dan responsibilitas (Hasan & Mildawati, 2021). Implementasi GCG mampu mendorong perusahaan dalam mencapai tujuan juga membuat kepercayaan investor semakin besar untuk mendanai perusahaan tersebut. Untuk pemegang saham, praktik GCG akan memastikan manajemen bertindak demi keuntungan perusahaan dan memberikan perlindungan yang efektif untuk secara tepat dan wajar memulihkan investasi mereka (Lestari & Zulaikha, 2021).

Selain dengan menerapkan GCG, faktor kinerja keuangan juga mempengaruhi nilai perusahaan. Kinerja, menurut KBBI, adalah hal yang dicapai, seperti prestasi yang ditunjukkan dan kemampuan untuk bekerja. Prestasi kerja perusahaan dalam beberapa periode tertentu tercermin dalam kinerja keuangan yang berbentuk laporan keuangan (Nursasi, 2020). Tolak ukur investor dalam menilai perusahaan ialah dengan menggunakan kinerja perusahaan yang dibuktikan oleh kinerja keuangannya. Bagi investor, kinerja keuangan merupakan sinyal yang bagus, karena perusahaan yang kinerja keuangannya berkualitas menjanjikan pengembalian yang baik. Hal itu akan membuat nilai perusahaan di mata pemegang saham melonjak naik.

Banyak pengkajian telah diselesaikan untuk mengetahui bagaimana tata kelola yang baik mempengaruhi nilai perusahaan. Akan tetapi, pada penelitian sebelumnya masih terdapat inkonsistensi hasil. Penelitian Hasan dan Mildawati (2021) berkesimpulan bahwa GCG mempengaruhi nilai perusahaan secara positif dan signifikan. Penelitian Hidayat, et al (2021) memperoleh kesimpulan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, namun kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Sawitri dan Wahyuni (2021) pada penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan manajemen serta kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu penelitian Felicia & Karmudiandri (2019) menyebutkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu pula Wardhani, et al (2021) dalam penelitiannya yang menghasilkan kesimpulan dewan komisaris dan komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Kajian-kajian tersebut menunjukkan meski objek penelitian memiliki kesamaan namun terdapat hasil yang kontras.

Kemudian penelitian Mumtazah dan Purwanto (2020) menunjukkan kesimpulan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh ROA. Sebaliknya dalam penelitian Hidayat dan Sukandani (2019) variabel ROA justru tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Listyawati dan Kristiana (2020) menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Azizah dan Widyawati (2021) pada penelitiannya menghasilkan kesimpulan *current ratio* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Hal ini juga menandakan bahwa penelitian mengenai kinerja keuangan tersebut memiliki hasil yang cukup berbeda.

Akhirnya, riset ini dimulai karena kesimpulan penelitian sebelumnya yang tidak konsisten. Meneliti ulang pengaruh tata kelola yang baik dan kinerja keuangan pada nilai perusahaan ini menarik untuk dilakukan sebab inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Adapun jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite remunerasi merupakan proksi dari GCG pada penelitian ini. Sedangkan proksi dari variabel kinerja keuangan ialah *return on assets* dan *current ratio*. Perusahaan sub sektor konstruksi bangunan dipilih menjadi populasi dalam penelitian ini sebab mempunyai prospek yang cukup baik di tengah gencarnya pembangunan infrastruktur oleh pemerintah, memiliki potensi pertumbuhan yang signifikan hingga membuka peluang bagi para pemodal untuk berinvestasi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Konsep ini menunjukkan perilaku manajemen dalam memberikan isyarat kepada investor. Isyarat atau sinyal yang dimaksud ialah informasi yang menunjukkan kualitas tertentu seperti prospek perusahaan, pengumuman laba atau kebijakan dividen. Manajemen mengantongi informasi jelas mengenai nilai perusahaan yang investor tidak ketahui. Hal ini menyebabkan *gap* atau kesenjangan yang dikenal sebagai asimetri informasi. Adanya asimetri

informasi ini menjadi dorongan dalam memberikan sinyal kepada pasar. Dengan mengurangi asimetri informasi perusahaan dapat meningkatkan nilainya di mata investor.

Informasi yang diberikan kepada pasar harus menunjukkan keunggulan perusahaan terhadap pesaing. Informasi ini dapat pula merujuk pada informasi keuangan maupun non keuangan. Selain itu, informasi atau sinyal yang diberikan harus bersifat kredibel atau dapat dipercaya. Jika tidak maka kredibilitas perusahaan akan rusak dan sinyal tersebut tidak lagi bekerja secara efektif. Pada intinya, pemakai informasi dapat menerima sinyal positif maupun negatif dari hal ini (Ayem & Maryanti, 2022). Investor akan menggunakan informasi yang diberikan sebagai sinyal untuk meramalkan, membandingkan dan menilai kondisi perusahaan, sehingga berpengaruh pada keputusan investasi yang diambilnya. Brigham & Houston (2013) dalam Lestari & Zulaikha (2021) menyatakan bahwa investor mampu membedakan perusahaan bernilai tinggi dan perusahaan bernilai rendah.

Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, tindakan membeberkan informasi pada pasar ini tentunya relevan untuk dilakukan. Dengan memberitakan informasi yang ada, maka investor dapat mengetahui keadaan serta kinerja perusahaan secara keseluruhan. Ketika investor menanggapi sinyal-sinyal yang diberikan perusahaan dan menilai baik hal tersebut, maka kepercayaan terhadap perusahaan akan meningkat yang berpengaruh pada harga saham dan pada akhirnya nilai perusahaan pun akan terjaga.

Agency Theory

Jensen & Meckling (1976) dalam Lestari & Zulaikha (2021) menyebutkan bahwa teori manajemen serta ekonomi yang menerangkan hubungan juga kepentingan pribadi di dalam organisasi bisnis disebut sebagai teori agensi. Teori ini memberikan penjelasan mengenai ikatan antara “agen” dan “principal”, dimana agen ialah manajemen dan principal dikenal sebagai pemilik. Seharusnya dua pihak tersebut memiliki maksud yang sejalan guna memaksimalkan nilai perusahaan. Akan tetapi pada kenyataannya timbul konflik keagenan ketika mereka memiliki kepentingan masing-masing. Dalam hal ini, keputusan manajemen tidak selalu menjadi yang paling menguntungkan bagi pemegang saham, sebab mereka lebih tertarik pada keuntungan jangka pendek daripada kemakmuran pemegang saham dalam jangka panjang.

Di sisi lain, pemegang saham atau pemilik memiliki lebih sedikit informasi mengenai perusahaan dibandingkan manajemen, dan menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Teori agensi ini yang digunakan sebagai dasar untuk mendalami isu tata kelola yang baik. Dengan GCG konflik keagenan dan asimetri informasi dapat diatasi. Praktik GCG akan membuat pengawasan kepada manajemen perusahaan menjadi terarah, terstruktur dan terkendali. Situasi tersebut akan semakin meningkatkan kepercayaan pemegang saham serta investor, yang kemudian berimbas pada naiknya nilai perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris dalam Lestari, et.al., (2020) disebutkan sebagai bagian dari entitas yang tanggung jawabnya ialah mengawasi jalannya usaha untuk mencapai tujuan. Dalam mendukung pelaksanaan tata kelola yang baik pada perusahaan, dewan komisaris memainkan peran krusial agar aktivitas organisasi tetap terpantau dan sesuai jalur hingga kepentingan bersama dapat terpenuhi. Adapun komponen dari dewan komisaris yaitu semua komisaris perusahaan baik luar maupun dalam perusahaan, serta komisaris independen.

Penelitian oleh Lestari & Zulaikha (2021) mendapati dewan komisaris secara signifikan dan positif mempengaruhi nilai perusahaan. Namun pada penelitian Felicia & Karmudiandri (2019) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris dan nilai perusahaan. Maka dari itu, dirumuskan hipotesis pertama untuk menilai hubungan dewan komisaris dan nilai perusahaan.

H1: Jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Proporsi kepemilikan surat berharga atau saham oleh institusi baik keuangan ataupun non keuangan disebut sebagai kepemilikan institusional (Prastiwi & Walidah, 2020). Dengan pemilik institusi yang profesional, maka diharapkan konflik keagenan dapat berkurang. Pemilik institusional akan melakukan pengawasan yang cukup intensif, memastikan manajer bertindak untuk kepentingan banyak pihak terutama pemegang saham. Jika manajer terus mengambil keputusan yang menguntungkan, investor akan merespon dengan baik dan dengan begitu nilai sebuah perusahaan dapat terjaga.

Berdasarkan penelitian Darmayanti, et al (2018) secara positif dan signifikan kepemilikan institusional mempengaruhi nilai perusahaan. Kesimpulan yang didapat itu tidak selaras dengan penelitian Mastuti dan Prastiwi (2021), yang menyimpulkan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Maka dengan ini hipotesis kedua dirumuskan demi menguji pengaruh kepemilikan institusional pada nilai perusahaan.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Istilah kepemilikan manajerial mengacu pada banyaknya kepemilikan surat berharga atau saham manajemen dalam sebuah perusahaan. Sebagai akibat dari kepemilikan manajerial ini, manajer menjalankan dua fungsi yaitu mengelola perusahaan dan sebagai pemegang saham (Mentari & Idayati, 2021). Dengan kepemilikan manajerial, konflik keagenan dapat dihindari sebab manajer turut merasakan manfaat dan kerugian dari keputusan yang diambil. Dalam hal ini manajer tidak mungkin mengabaikan kepentingan pemegang saham, sehingga nilai perusahaan pun akan dianggap baik.

Pada penelitian Alawiyah et al., (2022) menghasilkan kesimpulan terdapat pengaruh kepemilikan manajerial pada nilai perusahaan. Kontras dengan penelitian Bakhtiar, et al (2020) yang mendapatkan temuan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Hipotesis ketiga dirumuskan untuk menguji hubungan kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan.

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Komite Remunerasi terhadap Nilai Perusahaan

Tujuan dibentuknya komite remunerasi adalah agar fungsi remunerasi perusahaan dapat terlaksana, sesuai dengan pasal 2 ketentuan OJK No.34/PJOK.04/2014. Untuk memastikan bahwa hak yang didapat direksi sesuai dengan tanggung jawab yang dilaksanakannya, maka eksistensi komite remunerasi ini diperlukan. Menurut Setyawati dan Hidayati (2019) tujuan remunerasi eksekutif adalah demi memastikan kepentingan antara eksekutif dan pemegang saham selaras. Penelitian Hemayani dan Dewi (2021) menunjukkan komite remunerasi memengaruhi nilai perusahaan. Maka hipotesis keempat dirumuskan untuk menguji hubungan komite remunerasi dan nilai perusahaan.

H4: Komite remunerasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran seberapa baik perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat terproyeksi dari rasio lancar. Oleh sebab itu, rasio ini menunjukkan berapa banyak kepemilikan aset lancar perusahaan mampu menutupi utang yang segera jatuh tempo dalam waktu dekat. Untuk mengetahui seberapa likuid suatu perusahaan salah satunya adalah dengan melihat nilai *current ratio*. Jika *current ratio* semakin tinggi maka tingkat likuiditas perusahaan pun semakin tinggi, hal itu akan berdampak pada kepercayaan investor yang turut meningkat (Utami & Welas, 2019). Ketika kepercayaan investor tinggi maka citra perusahaan pun akan dinilai baik.

Pada penelitian Nengsih (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *current ratio* pada nilai perusahaan. Sementara itu dalam penelitian Kurniasari (2020) mendapatkan hasil *current ratio* secara signifikan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hipotesis kelima dirumuskan untuk menilai hubungan *current ratio* dengan nilai perusahaan.

H5: *Current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Pengaruh *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Ulfa dan Asyik (2020) ROA ialah rasio yang menampilkan hasil pengembalian dari semua aset yang dipakai oleh perusahaan. ROA adalah elemen dari rasio profitabilitas, yakni bagaimana perusahaan mampu dalam menghasilkan keuntungan mereka. Salah satu penilaian investor dalam berinvestasi adalah tingkat profitabilitas. Perusahaan dapat dikatakan efektif dan efisien dalam mengoptimalkan aset untuk mendapatkan laba jika ROA semakin besar. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi memiliki potensi yang bagus sehingga menaikkan penilaian investor pada perusahaan.

Penelitian Isnia dan Amanah (2018) menyimpulkan bahwa ROA secara positif mempengaruhi nilai perusahaan. Sementara itu penelitian Yahya dan Fietroh (2021) mendapatkan hasil ROA secara negatif memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Hipotesis keenam dirumuskan untuk mengetahui hubungan *return on assets* dengan nilai perusahaan.

H6: *Return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Kerangka pemikiran

Dari pengembangan hipotesis yang telah dijelaskan, dapat dibentuk kerangka pemikiran seperti ditunjukkan pada Gambar 1.

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel Penelitian

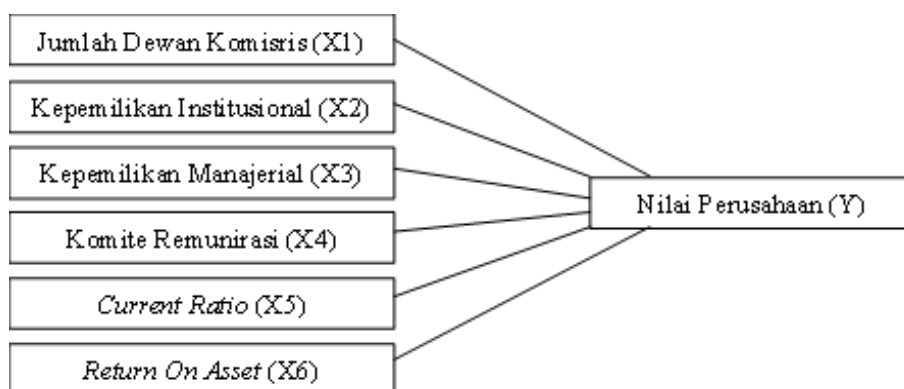
Perusahaan sub sektor konstruksi bangunan ialah populasi dalam penelitian ini, dengan tahun pengamatan yakni periode 2019-2023. Populasi tersebut dikerucutkan dengan metode *purposive sampling* sehingga diraih sampel, parameter yang patut dipenuhi yaitu: a) Perusahaan sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, b) Memiliki laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap serta mudah diakses dari sumber data. Data tersebut diperoleh dari data sekunder, yaitu dari situs resmi masing-masing perusahaan

serta dari BEI. Terdapat 27 perusahaan sub sektor konstruksi bangunan di BEI, dimana 12 perusahaan diantaranya memenuhi kriteria sampel. Di bawah ini merupakan tabel yang menjelaskan seleksi pemilihan sampel.

Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di BEI	27
Perusahaan sub sektor konstruksi yang tidak terdaftar di BEI periode 2019-2023	(13)
Perusahaan yang tidak memiliki laporan tahunan lengkap dan mudah diakses dari sumber data	(2)
Sampel penelitian	12

Sumber: Data Olahan (2024)



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Model Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen dan independen adalah dua variabel yang digunakan pada penelitian ini. Nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q merupakan variabel dependen, menurut penelitian Fauzia dan Djashan (2019) rumus Tobin's Q adalah:

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D} \quad (1)$$

Keterangan:

MVE = Market Value Equity (harga saham penutupan x total saham beredar)

BVE = Book Value Equity (selisih jumlah aset dengan jumlah kewajiban)

D = Nilai buku dari total hutang perusahaan

Sementara itu, GCG serta kinerja keuangan digunakan sebagai variabel independen. Jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta komite remunerasi menjadi proksi dari GCG. Proksi GCG tersebut diukur dengan cara sebagai berikut: (1) Jumlah Dewan Komisaris, berdasarkan penelitian Lestari & Zulaikha (2021) dihitung dengan cara: Jumlah dewan komisaris = jumlah seluruh dewan komisaris dalam perusahaan i pada tahun t. (2) Kepemilikan institusional, berdasarkan penelitian Lestari & Zulaikha (2021) diukur dengan cara: Kepemilikan institusional = % kepemilikan saham institusi dari total saham yang beredar. (3) Kepemilikan manajerial, berdasarkan penelitian Lestari & Zulaikha (2021) diukur dengan cara: Kepemilikan manajerial = % kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan. (4) Komite remunerasi, berdasarkan penelitian Hemayani dan Dewi (2021) diukur dengan variabel dummy. Diberikan nominal 1 apabila perusahaan mempunyai komite remunerasi, dan diberikan nilai 0 apabila perusahaan tidak memilikinya.

Kemudian variabel berikutnya yaitu kinerja keuangan, diproksikan dengan CR dan ROA. Adapun rumus *current ratio* menurut Kasmir (2014) dalam Nengsih (2020) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \quad (2)$$

Berikutnya rumus ROA berdasarkan penelitian Ulfa dan Asyik (2020) yaitu :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (3)$$

Regresi berganda digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Model matematis yang digunakan yaitu:

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Neng Kiran dan Madjidainun Rahma)

$$NPit = a + JDiKit + Kiit + KMit + KRit + CRit + ROAit + e \quad (4)$$

Keterangan:

NP = Nilai perusahaan i pada tahun t

a = konstanta

JDK = Jumlah dewan komisaris perusahaan i pada tahun t

KI = Kepemilikan institusional perusahaan i pada tahun t

KM = Kepemilikan manajerial perusahaan i pada tahun t

KR = Komite remunerasi perusahaan i pada tahun t

CR = *Current ratio* perusahaan i pada tahun t

ROA = *Return on asset* perusahaan i pada tahun t

Teknik Analisis Data

Dengan alat bantu program SPSS, penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk membaca dan memahami data. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hal tersebut guna memenuhi persyaratan pengujian hipotesis dengan metode regresi berganda. Selanjutnya dari analisis regresi berganda akan diperoleh hasil dari uji f, uji t, serta koefisien determinasi, yang masing-masing akan menjelaskan keterkaitan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh berdasarkan pengambilan sampel yaitu sebanyak 60 data pengamatan. Data penelitian sudah diuji dan lolos asumsi klasik, sehingga data berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, autokorelasi maupun gejala heteroskedastisitas. Setelah terpenuhinya semua asumsi klasik, uji analisis regresi berganda dapat dilakukan. Pada Tabel 2 berikut, disajikan hasil analisis statistik deskriptif terlebih dahulu untuk melihat dan memahami data penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
JDK	60	2,00	7,00	4,7500	1,73327
KI	60	,05	,93	,6346	,24549
KM	60	,00	,88	,0876	,24026
KR	60	,00	1,00	,7333	,44595
CR	60	,67	3,33	1,6145	,62179
ROA	60	-,44	,24	,0018	,09749
NP	60	,64	2,11	1,0855	,35141
<i>Valid N (listwise) 60</i>					

Sumber: Data Olahan (2024)

Tabel 2 memperlihatkan nilai rata-rata variabel JDK (Jumlah Dewan Komisaris) yaitu sebesar 4,7500 dan standar deviasi 1,73327. Hal tersebut mengindikasikan pada perusahaan yang diamati rata-rata memiliki jumlah dewan komisaris cukup banyak, sehingga dengan proporsi tersebut fungsi pengawasan komisaris terhadap perusahaan dapat dikatakan baik. Nilai rata-rata KI atau kepemilikan institusional adalah 0,6346 (63,46%) dan nilai standar deviasi yaitu 0,24549. Hal tersebut menunjukkan dominasi kepemilikan institusional pada perusahaan yang diamati rata-rata cukup besar, lebih dari 50%. KM atau kepemilikan manajerial mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,0876 (8,76%) dengan standar deviasi 0,24026. Sehingga dapat dikatakan dominasi kepemilikan manajerial pada perusahaan yang diamati rata-rata cukup rendah. Nilai rata-rata variabel komite remunerasi adalah 0,7333 dan standar deviasi 0,44595. Rata-rata *current ratio* adalah 161,45% dengan standar deviasi 0,62179. Ini berarti rata-rata perusahaan yang diamati mempunyai tingkat likuiditas yang baik. Nilai *return on asset* rata-rata 0,0018 dan standar deviasi 0,09749. Hal tersebut menunjukkan rata-rata ROA pada perusahaan yang diamati cukup rendah. Variabel nilai perusahaan yang merupakan variabel terikat memiliki rata-rata 1,0855 dengan standar deviasi 0,35141. Hal tersebut mengindikasikan nilai perusahaan pada sampel yang diamati cukup baik sebab menyentuh angka 1.

Uji Normalitas

Adapun hasil dari uji normalitas ditampilkan pada Tabel 3. Untuk mengetahui data berdistribusi normal pengujian yang dilakukan yaitu menggunakan tes *Kolmogorov Smirnov*. Dalam tabel terlihat bahwa nilai Sig lebih dari 0,05, yakni 0,200. Hal ini membuktikan bahwa data penelitian lolos dalam uji normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
<i>Unstandardized Residual</i>		
N	60	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,24130931
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,086
	<i>Positive</i>	,086
	<i>Negative</i>	-,066
<i>Test Statistic</i>	,086	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,200 ^{c,d}	

Sumber: Data olahan (2024)

Uji Multikolinearitas

Pada uji ini, jika nilai tolerance yang didapat lebih dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas dalam data penelitian. Untuk membuktikan hal tersebut, disajikan Tabel 4 yang menunjukkan hasil uji multikolinearitas. Dapat diketahui bahwa data yang ada lolos dari uji multikolinearitas, sebab nilai tolerance dan VIF semua variabel memenuhi kriteria.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (<i>Constant</i>)	1,713	,368		4,660	,000		
JDK	-,165	,037	-,812	-4,438	,000	,266	3,766
KI	,569	,196	,397	2,901	,005	,474	2,109
KM	-,606	,267	-,414	-2,266	,028	,266	3,753
KR	,004	,087	,004	,040	,968	,723	1,383
CR	-,096	,096	-,169	-,990	,327	,305	3,277
ROA	-,977	,402	-,271	-2,428	,019	,715	1,400

Sumber: Data Olahan (2024)

Uji Autokorelasi

Pada uji ini, pengujian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *Run Test*, apabila nilai Sig yang didapat lebih dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Pada Tabel 5 ditunjukkan hasil yang diperoleh dalam pengujian tersebut, terlihat nilai Sig yang tertera yaitu 0,118. Hal ini membuktikan bahwa data penelitian lolos dari uji autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Runs Test</i>	
<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Test Value^a</i>	,01312
<i>Cases < Test Value</i>	30
<i>Cases ≥ Test Value</i>	30
<i>Total Cases</i>	60
<i>Number of Runs</i>	25
<i>Z</i>	-1,562
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,118

Sumber: Data Olahan (2024)

Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat apakah terdapat gejala heteroskedastisitas pada data penelitian, dilakukan pengujian menggunakan uji *spearman's rho*. Hasil uji *spearman's rho* menunjukkan nilai Sig yang didapat tiap-tiap variabel lebih dari 0,05, sehingga memenuhi kriteria untuk lolos dari uji heteroskedastisitas.

Dengan terpenuhinya semua uji asumsi klasik, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Tabel 6 berikut merupakan hasil dari uji t yang mana akan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 6. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	1,713	,368		4,660	,000
JDK	-,165	,037	-,812	-4,438	,000
KI	,569	,196	,397	2,901	,005
KM	-,606	,267	-,414	-2,266	,028
KR	,004	,087	,004	,040	,968
CR	-,096	,096	-,169	-,990	,327
ROA	-,977	,402	-,271	-2,428	,019

Sumber: Data Olahan (2024)

Terlihat bahwa variabel JDK, KI, KM dan ROA mempengaruhi nilai perusahaan, sebab nilai signifikansi yang dihasilkan <0,05. Sementara itu variabel KR dan CR tidak mempengaruhi nilai perusahaan sebab nilai signifikansi yang ditunjukkan lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *return on asset* dapat diterima. Sedangkan hipotesis yang menyatakan komite remunerasi dan *current ratio* berpengaruh pada nilai perusahaan ditolak.

Tabel 7. Hasil Uji f

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,850	6	,642	9,900	,000 ^b
Residual	3,436	53	,065		
Total	7,286	59			

Sumber: Data Olahan (2024)

Kemudian hasil uji f diperlihatkan dalam Tabel 7, nilai F yang tertera ialah 9,900 dengan nilai sig 0,000. Hasil ini menandakan bahwa seluruh variabel independen (JDK, KI, KM, KR, CR, ROA) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan signifikan.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,727 ^a	,528	,475	,25460

Sumber: Data Olahan (2024)

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dalam Tabel 8, terlihat jika nilai R Square ialah 0,528 dan adjusted R Square 0,475. Itu berarti variabel independen yang masuk pada model penelitian ini dapat menjelaskan sebanyak 52,8% terhadap variabel dependen. Sebesar 47,2% lainnya disebabkan oleh variabel tambahan yang tidak ada pada model penelitian. Berikut merupakan pembahasan masing-masing bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t, hipotesis pertama yang menyebutkan jumlah dewan komisaris berpengaruh pada nilai perusahaan atau H1 diterima. Akan tetapi pengaruh tersebut menuju ke arah negatif. Maka dapat diartikan bahwa tingginya nilai perusahaan tidak dijamin oleh semakin banyaknya jumlah dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris yang banyak tidak lantas membuat fungsi pengawasan terhadap aktivitas perusahaan berjalan efektif. Hal ini dimungkinkan keberadaan dewan komisaris hanya untuk sebuah formalitas saja, sehingga tidak membawa kontribusi dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu kurangnya independensi dalam susunan dewan komisaris yang ada menjadi faktor lain yang membuat banyaknya proporsi dewan komisaris tidak selalu membawa dampak baik.

Dewan komisaris yang tidak independen tentunya akan membuka peluang adanya hubungan kepentingan dengan manajemen perusahaan. Hubungan itulah yang akan membuat penilaian serta pengawasan dewan komisaris menjadi tidak objektif. Apabila demikian, ketika manajemen keliru dalam mengambil keputusan terkait perusahaan, maka dewan komisaris tidak segera mengambil tindakan yang diharuskan karena terikat hubungan

kedekatan tersebut. Penilaian serta pengawasan yang tidak objektif akan menjadi sinyal negatif bagi pasar, yang nantinya akan mempengaruhi cara investor dalam melihat nilai perusahaan. Jumlah dewan komisaris tidak selalu menjadi tanda pelaksanaan GCG yang efektif dan efisien, pun investor tidak selalu memandang hal tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Felicia & Karmudiandri (2019).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

H2 atau hipotesis yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi nilai perusahaan dapat diterima. Variabel ini berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Maka dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional yang besar membuat nilai perusahaan pun turut meningkat. Hal tersebut karena pemilik institusional dapat mengawasi dan memantau manajer untuk lebih mementingkan kesejahteraan pemegang saham. Kinerja manajemen akan menjadi lebih efisien dalam memajukan perusahaan sebagai akibat dari ketatnya pengawasan investor institusi.

Selain itu dengan adanya kepemilikan institusional dalam komposisi saham, perusahaan akan menjaga transparansi sehingga hal tersebut mendukung pelaksanaan tata kelola yang baik. Informasi yang transparan tentunya akan menjadi sinyal yang baik untuk pasar, termasuk bagi investor individu. Mereka dapat melihat besarnya kepercayaan institusi dalam menanamkan modal pada perusahaan, kemudian menjadikan hal itu sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan hal serupa. Dengan demikian, kepemilikan institusional akan membawa kontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Lestari & Zulaikha (2021).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Menurut hasil dari uji t, H3 atau hipotesis yang menyebutkan kepemilikan manajerial mempengaruhi nilai perusahaan dapat diterima. Namun pengaruh yang ada merujuk ke arah negatif. Maka dapat diinterpretasikan bahwa kepemilikan manajerial yang semakin besar tidak menjamin akan membuat nilai perusahaan meningkat. Dimungkinkan hal tersebut dapat terjadi sebab ketidakmampuan kepemilikan manajerial dalam menyeimbangkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, dalam hal ini perkara konflik keagenan masih belum dapat diatasi.

Dominasi yang dimiliki manajemen dalam kepemilikan saham akan membuat kendali atas perusahaan pun menjadi lebih besar. Hal ini akan memicu peluang timbulnya tindakan manajemen dalam mendahulukan dirinya dibanding kemajuan perusahaan. Keputusan-keputusan yang nantinya dibuat pun akan menjadi tidak optimal. Jika kondisi itu terus berlanjut tanpa adanya pengawasan dari pihak luar atau pihak yang independen, tentunya akan memperburuk reputasi perusahaan dan nilai perusahaan pun akan turun di mata investor. Hasil tersebut mendukung penelitian Bakhtiar, et al (2020).

Pengaruh Komite Remunerasi terhadap Nilai Perusahaan

H4 atau hipotesis yang menyebutkan komite remunerasi berpengaruh pada nilai perusahaan ditolak. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa dalam perusahaan keberadaan komite remunerasi tidak berpeluang untuk menaikkan nilai perusahaan. Hal ini dimungkinkan dalam melaksanakan fungsi remunerasi terdapat hubungan kedekatan antara komite dengan manajemen. Sehingga komite memutuskan hak yang didapat direksi bukan berdasarkan kinerja tapi karena kedekatan tersebut.

Dengan kurangnya independensi pada komite remunerasi tentu akan membawa dampak buruk bagi perusahaan, karena pemberian kompensasi dan imbalan kepada direksi tidak dihubungkan dengan kinerja yang dilakukan. Hal tersebut juga tidak mencerminkan pelaksanaan tata kelola yang baik, sehingga investor tidak merespon baik sinyal ini, membuat nilai perusahaan pun terkena dampak buruk. Hasil tersebut tidak mendukung penelitian Hemayani & Dewi (2021).

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis yang menyebutkan *current ratio* berpengaruh pada nilai perusahaan atau H5 ditolak. Berdasarkan uji t, CR tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini dimungkinkan investor dalam menilai perusahaan tidak menjadikan rasio ini untuk bahan pertimbangan. Meskipun *current ratio* menunjukkan likuiditas suatu perusahaan, namun tidak serta merta menarik atensi investor.

Terdapat rasio-rasio lain yang lebih disukai investor dan lebih relevan dalam meramalkan pengembalian yang diharapkan. Selain itu rasio ini menggambarkan likuiditas jangka pendek, sedangkan investor mengharapkan likuiditas jangka panjang yang akan menunjang keberlanjutan perusahaan. Dengan potensi pertumbuhan yang kurang tercermin dalam rasio ini, investor kurang dapat melihat nilai perusahaan. Hasil tersebut tidak mendukung penelitian Nengsih (2020).

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t, hipotesis yang menyebutkan *return on asset* mempengaruhi nilai perusahaan atau H6 dapat diterima. Namun pengaruh tersebut menunjuk ke arah negatif. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa

meningkatnya nilai perusahaan tidak dijamin oleh ROA. Terjadinya hal tersebut karena banyak faktor lain yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan dana, terutama bagi investor yang mengharapkan keuntungan jangka panjang, mereka akan melihat potensi pertumbuhan. Hal itu dapat diketahui jika perusahaan menginvestasikan kembali laba yang didapat untuk memperlebar usaha.

Selain itu ROA yang tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi yang baik, karena terdapat kemungkinan manipulasi data. Jika menimbulkan kecurigaan, maka pasar akan bereaksi negatif dan hal tersebut dapat merusak kepercayaan investor. Pada akhirnya nilai perusahaan pun akan terkena dampak. Temuan ini selaras dengan penelitian Yahya dan Fietroh (2021).

PENUTUP

Setelah penjabaran hasil serta pembahasan, kesimpulan yang didapat untuk penelitian ini yaitu : jumlah dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan *return on asset* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Kemudian variabel kepemilikan institusional mempengaruhi nilai perusahaan secara positif dan signifikan. Sedangkan variabel komite remunerasi dan *current ratio* tidak berdampak pada nilai perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan GCG dengan unsur kepemilikan institusional merupakan sinyal yang baik untuk menarik investor. Kinerja keuangan yang berfokus pada jangka panjang dan memiliki potensi pertumbuhan akan lebih relevan dan disukai investor. Ketika penilaian investor terhadap perusahaan tinggi, maka saat itulah nilai perusahaan dikatakan baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Adapun letak keterbatasan tersebut yaitu pada sampel penelitian yang hanya berjumlah 12 perusahaan dengan 60 data pengamatan. Selain itu, besar nilai koefisien determinasi yang didapat ialah 52,8%. Ini berarti 47,2% lainnya digambarkan oleh variabel yang tidak ada dalam model penelitian ini.

Untuk penelitian berikutnya, peneliti menyarankan agar memperluas sampel, tahun pengamatan serta jenis variabel yang memberikan pengaruh bagi nilai perusahaan. Contoh variabel yang dapat ditambahkan yaitu *growth*, sebab perusahaan yang bertumbuh memiliki potensi luas hingga investor akan memandang baik hal tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, T., Hendra Titisari, K., & Chomsatu, Y. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 658-667.
- Ayem, S., & Maryanti, T. (2022). Pengaruh Tax Avoidance Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 1152-1166.
- Azizah, D. G., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food And Beverages Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(1).
- Bakhtiar, H. A., Nurlaela, S., & Hendra, K. (2020). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit dan Nilai Perusahaan. *AFRE Accounting and Financial Review*, 3(2), 136-142.
- Darmayanti, F. E., Sanusi, F., & Widya, I. U. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *SAINS: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(1).
- Fauzia, E., & Djashan, I. A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 21(1), 109-120.
- Felicia, & Karmudiandri, A. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 95-204.
- Hasan, S. A., & Mildawati, T. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(8).
- Hemayani, N. M., & Dewi, L. G. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Dan Corporate Financial Performance Terhadap Nilai Perusahaan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 12(3), 781-793.
- Hidayat, A. N., & Sukandani, Y. (2019). Pengaruh GCG dan ROA terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Bank Umum Periode 2013-2017. *WAHANA*, 71(2), 47-52.
- Hidayat, T., Triwibowo, E., & Marpaung, N. V. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(1), 1-18.
- Isniah, & Amanah, L. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(8).
- Kurniasari, E. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Total Asset Turnover Terhadap Nilai Perusahaan. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(5), 86-95.

- Lestari, A. D., & Zulaikha. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(4), 1-15.
- Lestari, D., Santoso, B., & Hermanto. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Direksi dan Enterprise Risk Management Disclosure terhadap Nilai Perusahaan. *E-JA e-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 945-957.
- Listyawati, I., & Kristiana, I. (2020). Pengaruh Return on Equity, Current Ratio, Size Company dan Debt to Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan. *MAKSIMUM*, 10(2), 47-57.
- Mastuti, A. N., & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Intitusional dan Ukuran Dewan terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Jurnal PETA*, 6(2), 222-238.
- Mentari, B., & Idayati, F. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(2).
- Mumtazah, F., & Purwanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(2).
- Nengsih, R. (2020). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin dan Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Universitas Abulyatama Jurnal Humaniora*, 4(1), 120-129.
- Nursasi, E. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan CSR Sebagai Variabel Moderasi. *AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 5(1), 29-44.
- Prastiwi, D., & Walidah, A. N. (2020). Pengaruh agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan: Efek moderasi transparansi dan kepemilikan institusional. *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, 23(2), 204-224.
- Sawitri, N. K., & Wahyuni, M. A. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 12(2), 601-614.
- Setyawati, V. Y., & Hidayati, A. (2019). Pengaruh komite remunerasi dan peraturan Otoritas Jasa Keuangan terhadap kinerja perusahaan. *Proceeding Of National Conference On Accounting & Finance*, Vol 1, 22-33.
- Ulfa, R., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(10).
- Utami, P., & Welas. (2019). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 57-76.
- Wardhani, W. K., Titisari, K. H., & Suhendro. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 37-45.
- Yahya, K., & Fietroh, M. N. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA) Return On Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 57-64.